

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resepsi Al-Qur'an

Resepsi diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. Arti ini berasal dari kata *'recipere'* yang merupakan etimologi dari resepsi.¹¹ Sedangkan berdasarkan terminologisnya resepsi diartikan sebagai respon pembaca terhadap suatu karya sastra dalam ilmu keindahan.¹² Ulasan peran pembaca dalam mengiringi karya sastra dapat dipahami sebagai teori resepsi.¹³

Pembaca dalam teori resepsi mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak ada artinya. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss mengemukakan teori resepsi dalam esainya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.¹⁴

Pembaca memainkan peran penting dalam memberikan makna sebuah teks, bukan penulisnya.¹⁵ Proses resepsi dalam hal ini adalah proses perwujudan kesadaran

¹¹ Ratna, N. K, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, 22

¹² Pradopo, R. D, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7

¹³ Iser, W, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), 20

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 203

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*, 277

intelektual yang dihasilkan dari proses perenungan, interaksi, dan proses penerjemahan dan pemahaman pembaca.¹⁶ Dalam pengertian lain, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna pada karya sehingga dapat meresponnya.

Resepsi pada mulanya adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya sastra. Peran pembaca adalah fokus utama dalam karya sastra sebagai konsumen suatu karya sastra. Kegiatan mengkonsumsi karya sastra dalam hal ini pembaca dapat bebas memberikan makna dan penilaiannya. Kesimpulan bahwa teori resepsi membahas tentang peran pembaca dalam menyambut karya sastra.

Teori resepsi *Horizon Of Expectation* oleh Hans Robert Jauss menarik untuk mengkaji *living qur'an*. Teori ini merupakan pengembangan dari hermeneutika gadamer. Teori *Horizon Of Expectation* dikenal sebagai konsep cakrawala harapan. Pada teori *Horizon Of Expectation* Jauss ingin mengkaji mendalam tentang perbedaan persepsi terhadap sebuah teks berdasarkan cakrawala harapan seorang pembaca. Terdapat dua jenis horizon harapan, *Pertama*, horizon pengalaman sempit berdasarkan ekspektasi yang berkaitan dengan teks dan aturan mainnya; genre, gaya dan bentuk teks. *Kedua*, horizon pengalaman luas berdasar pengalaman kehidupan sehari-hari tentang seluruh dunia sosial-budaya dari suatu kelompok atau individu.

¹⁶ Perlu diketahui bahwasannya aktivitas resepsi tidak menekankan pada teks, namun bagaimana sebuah makna dari teks tersebut dapat terlahir. Jurij M. Lotmen dalam Mahayana menjelaskan bahwa realitas kultural dan historis yang disebut karya sastra tidak berhenti pada teks, karya sastra terdiri atas teks dalam relasinya dengan ekstra tekstualitas. Lihat: Maman S. Mahayana, Kitab Kritik Sastra. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 144

Ahmad Rofiq mendefinisikan resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.¹⁷ Kombinasi dari resepsi dan al-Quran menjadi resepsi al-Qur'an secara terminologis diartikan sebagai kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat al-Qur'an. Resepsi teks al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.¹⁸ Sambutan pembaca dapat berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Harapannya dalam kajian ini akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa resepsi al-Qur'an adalah kajian tentang pembacaan masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Berikut contoh pembacaan masyarakat pada al-Qur'an seperti: (1) usaha masyarakat dalam menafsirkan pesan al-Qur'an (2) usaha masyarakat dalam menerapkan nilai moral berdasarkan al-Qur'an, serta (3) cara melantunkan dan membaca al-Qur'an.¹⁹

Teori resepsi pada dasarnya adalah kajian tentang bagaimana respon pembaca dalam karya sastra. Dasar teori resepsi jika di kombinasikan dengan al-Qur'an akan

¹⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), 144

¹⁸ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesa*, (Yogyakarta: Elsaq., 2008) , 68

¹⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman., *Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, (IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 4, No. 1, 2019), 8

menimbulkan suatu pertanyaan, apakah al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai karya sastra ?. Untuk menjawab pertanyaan ini, mengutip dari pendapat ahli sastra bahwa suatu karya dapat disebut sebagai karya sastra jika mempunyai tiga elemen *literalines* (aspek sastra),²⁰ meliputi :

1. Estetika rima dan irama.
2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, yaitu curiositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Elemen pertama adalah estetika rima dan irama. Al-Quran dengan bahasa Arab sudah kaya akan estetika rima dan iramanya. Kata-kata disebagian besar al-Quran memiliki kesamaan nada pada bagian akhirnya. Kesamaan nada pada bagian akhir kalimat dalam suatu puisi disebut sebagai ritma. Contohnya dapat dilihat dalam surat asy Syams ayat 1-15 :

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ١ - وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢ - وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ -
 وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤ - وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ٥ - وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا -
 ٦ - وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ - فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ - قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
 زَكَّاهَا ٩ - وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠ - كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ١١ - إِذِ
 انبَعَثَ أَشْقَاهَا ١٢ - فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ١٣ -
 فَكَذَّبُوهُ فَعَبْرُواَهَا فَذَمُّمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ١٤ - وَلَا يَخَافُ
 عُقْبَاهَا □ - 2115

²⁰ Fathurrosyid , *Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA). el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015

²¹ Q.S Asy-Syams {40}: 1-15

Pada ayat tersebut dapat dilihat keserasian bunyi yang sama yaitu setiap akhir kalimat yang menggunakan huruf ـا dan berharokat fathah dengan vocal /a/. Ayat tersebut jika diperhatikan pola persajakannya maka semakin jelas keindahan gaya bahasa yang digunakan. Adanya keserasian bunyi di akhir ayat-ayat tersebut menunjukkan nilai keindahan gaya bahasa yang digunakan.

Elemen kedua Defamiliarisasi, Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis akan takjub pada al-Qur'an. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an). Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen diatas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.²²

Pada resepsi al-Qur'an ada 3 aspek yang dikaji, meliputi tulisan, bacaan, dan sistem bahasa. Dalam kajian *living qur'an* terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang diklasifikasikan sebagai berikut :²³

1. Resepsi eksegesis atau hermaunetika

Eksegesis menurut asal katanya berarti “penjelasan”, “*out-leading*”, atau “*ex-positio*”, yang menunjukkan “interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukan “menterjemahkan” nubuat atau nubuat tuhan kepada

²² Fathurrosyid, 222

²³ Rafiq, A. *Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2004, 5(1), 3

manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, "tafsir menandakan proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran alkitabiah."

Al-Qur'an dan realitas yang berdialektika akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini akan mendatangkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, dan tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Dialektika ini menjadi bahan pemikiran setiap muslim dalam mempelajari al-Qur'an. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Resepsi Eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan dimaknai sebagai suatu bahasa. Contoh bentuk resepsi eksegesis adalah penafsiran al-Qur'an dengan *bi al-lisān* maupun ditulis *bi al-qalam*. Penafsiran al-Qur'an melalui kajian terhadap terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur'an disebut sebagai tafsir *bi al-lisan*. Sebagai contoh kajian terhadap kitab tafsir *Al- Jalālain* karya Jalaludin as-Suyuti dan Jalaludin al-Muhalli, kajian kitab Tafsīr *Quranul Adzim* karya Ibnu Kaşīr, serta kitab tafsir yang lain.

2. Resepsi estetis

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an estetis. Kegiatan ini dapat terbentuk dalam dua cara. Pertama, mungkin menerima al-

Qur'an sebagai entitas estetis yang mana dalam penerimaannya pembaca dapat mengalami nilai estetika. Kedua, mungkin sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Iser membedakan “*artistic* dan *estetika*” dari sebuah teks. Tiang *artistic* adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika secara pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.

Penerimaan estetik al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu negara ke negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

Resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material al-Qur'an. Contoh yang mencolok adalah *kiswah*, atau sampul ka'bah. Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi

untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, *kiswah* diganti dengan yang baru.

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetik (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetik pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetik, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetik, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.

Al-Qur'an yang ditempatkan sebagai sebuah teks yang mempunyai nilai estetik (indah), dan dapat diterima dengan estetik pula adalah makna dari resepsi estetik. Resepsi estetik berusaha menunjukkan keindahan *inheren* al-Qur'an. Keindahan dalam al-Qur'an dapat ditemukan melalui studi puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Dengan menulis, membaca, menyuarakan, serta menampilkan al-Qur'an dengan cara yang estetik berarti bahwa al-Qur'an dapat diterima dengan cara estetik.

3. Resepsi fungsional

Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari

nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.²⁴

Al-Qur'an yang disusun sebagai suatu kitab untuk manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu merupakan resepsi fungsional. Karena al-Quran bisa merespon suatu peristiwa atau karena mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*) untuk melakukan sesuatu maka al-Quran bisa dikatakan seperti halnya manusia. Al-Qu'an seringkali digunakan demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis. Kemudian akan ada dorongan untuk memunculkan sikap dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Membaca, menyuarakan, memperdengarkan, menulis, memakai, atau menempatkan ayat al-Qur'an di tempat tertentu merupakan fenomena masyarakat sebagai wujud dari resepsi fungsional. Sistem sosial, adat, hukum, maupun politik di masyarakat merupakan tempat yang banyak dijumpai bentuk resepsi fungsional. Bisa dalam bentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental. *Yasinan* dan *Qotmil Quran* merupakan contoh konkret dari resepsi fungsional secara komunal dalam masyarakat.

B. Media sosial

²⁴ Ahmad Rofiq, 155

Kehidupan manusia di zaman modern ini tidak terlepas dari istilah media sosial. Menghubungkan orang-orang di seluruh belahan dunia dengan berbasis internet adalah ide awal lahirnya media sosial. Pada media sosial ditemukan langsung gambaran apa yang terjadi di dunia nyata, yang dapat diartikan sebagai *plagiarism*.²⁵

Berikut adalah definisi dari sosial media :²⁶

1. Mandibergh mendefinisikan media sosial tempat terjalinnya kerjasama antar sesama pengguna serta menghasilkan konten.
2. Shirky menulis bahwa media sosial adalah alat untuk berbagi (*to share*) dan bekerjasama (*to cooperate*) di antara pengguna.
3. Boyd menjelaskan bahwa kegiatan berkumpul, berbagi, berkomunikasi, berkolaborasi atau bermain secara individu maupun kelompok akan mudah dilakukan dengan media sosial. Konten media sosial berasal dari pengguna bukan dari editor berbeda dengan yang ada di institusi media massa hal ini lah yang menjadi kekuatan media sosial terletak pada *user-generated content* atau UGC
4. Van Dijk mengartikan bahwa dengan media sosial kreatifitas dan kolaborasi antara pengguna terwadahi. Eksistensi pengguna dalam media sosial adalah fokus utama dalam *platform* media sosial. Kehadiran media sosial akan memperkuat jaringan antar individu sebagai sebuah nilai sosial. Dalam sebuah

²⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 8

²⁶ Christian Fuchs, *Social Media a Critical Introduction* (Los Angeles : Sage Publication, Ltd, 2014), 35-36

kerangka nilai sosial hubungan jaringan antar individu diperkuat dengan adanya media sosial ini.

5. Meike dan Young menjelaskan bahwa kegiatan berbagi antara individu (*to be shared one to-one*) kepada siapa saja tanpa ada kekhususan bisa disebut sebagai media sosial.

Jenis media sosial ada 6, seperti yang diungkapkan oleh Kaplan dan Haenlein, mereka membagi media sosial menjadi: (1) game virtual dunia (seperti, World of Warcraft), (2) proyek kolaborasi (seperti Wikipedia), (3) situs jaringan sosial (seperti Facebook), (4) komunitas konten (seperti YouTube), (5) blog dan microblogs (seperti, Twitter), dan (6) dunia sosial virtual / (Second Life misalnya).²⁷

Media sosial termasuk dalam kategori media komunikasi. Setiap media memiliki karakter dan batasan sendiri. Berikut adalah karakteristik media sosial :²⁸

1. Struktur sosial yang terbentuk di internet adalah pembangun media sosial. Kehadiran media sosial memberikan tempat bagi sesama pengguna untuk tersambung secara mekanisme teknologi.
2. Informasi sebagai dasar kegiatan pembuatan konten untuk interaksi di media sosial.
3. Arsip disimpan dan dapat diakses dari perangkat apapun kapan saja.
4. Interaksi yang akan membangun jaringan antara pengguna merupakan ciri dasar dari media sosial. Memperbanyak pengikut serta memperluas hubungan

²⁷ Amstrong, Michael, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2010), 59

²⁸ Rulli Nasrullah, 15

pertemanan di internet adalah fungsi dari interaksi ini. Selain itu sesama pengguna juga bisa saling berkomentar dan berbagi informasi ada juga yang saling menghujat.

5. Simulasi Sosial yang menjadikan media sosial ibarat tempat bermasyarakat di dunia virtual (maya). Aturan dan etika pengguna tidak hanya berlaku dalam masyarakat nasional tetapi juga berlaku di media sosial. Gambaran realitas yang terjadi ditampilkan dalam interaksi yangndi media sosial. Interaksi yang terjadi di media sosial adalah simulasi dan seringkali sangat berbeda.
6. Konten yang dibuat oleh pengguna media sosial merupakan milik dari pemilik akun. Konten di media sosial dapat dibuat oleh pengguna, dan pengguna juga dapat menggunakan konten dari pengguna lain.
7. Penyebaran konten yang berarti bahwa pengguna tidak hanya membuat konten sendiri, mengonsumsi konten dari pengguna lain akan tetapi pengguna juga bisa menyebarkan konten sendiri ataupun konten pengguna lain ke khalayak umum.

Jenis media sosial ada bermacam-macam serta dengan target market yang berbeda. Usia, lingkungan tempat tinggal, serta kebutuhan pentingnya media sosial menjadi faktor berbedanya pilihan media sosial yang digunakan. *We Are Social* dan agensi pemasarannya, Hootsui, sebuah *platform* manajemen media sosial, merilis draft laporan di awal tahun 2021 berjudul “*Digital 2021: The Latest Insights into The State of Digital*”.²⁹ Disebutkan ada 8 media sosial yang paling diminati oleh

²⁹ <https://www.popbela.com/career/inspiration/mariana-politton/daftar-media-sosial-yang-paling-diminati-di-indonesia/4>. Diakses pada 5 januari pukul 11.40

masyarakat Indonesia. Berikut 10 media sosial yang banyak diminati masyarakat Indonesia urut dari pengguna terkecil (1) LinkedIn 39,4% (2) Line 44,3%, (3) Facebook Messenger 52,4 (4) Twitter 63,6 %, (5) Facebook 85,5%, (6) %, Instagram 86,6 %, (7) WhatsApp 87,7%, (8) Youtube 93,8%,

C. Serial Film Animasi

Animasi sering diartikan sebagai “menghidupkan” dari sesuatu benda mati atau benda statis yang kemudian bisa menciptakan gerak atau kesan bergerak. Pengertian tersebut diartikan saat sebuah benda mempunyai gerakan atau kesan bergerak itu sendiri sehingga secara analitis memiliki jangkauan tempat, waktu dan juga material yang tidak terbatas.

Animasi Serial adalah cerita animasi yang durasinya tidak cukup tapi lebih mementingkan kearah *cinematography*, *character development*, dan cerita. Animasi serial biasanya sering diputar pada stasiun televisi sebagai program yang terus berlanjut. Tujuan pembuatan animasi serial secara umum adalah memberikan suatu hiburan (menghibur) dengan cerita yang berbeda di tiap episodenya.

Membuat animasi memerlukan teknik tersendiri. Teknik pembuatan animasi terbagi menjadi 3, yaitu *Traditional Animation* (Animasi Tradisional), *Stop Motion Animation* (Animasi Stop Motion), dan *Computer Animation* (Animasi Komputer). Film serial animasi Nussa Rara menggunakan teknik animasi komputer (*Computer Animation*).

Film serial animasi terbagi atas bermacam-macam *genre*, diantaranya : action, adventure, komedi, drama, epic / historical, horror, musical, science fiction, fantasi,

supernatural, adult, olahraga/sports, detektif , misteri serta pendidikan. *Genre* serial animasi dapat dilihat dari tujuan pembuatan animasi tersebut. Untuk serial animasi Nussa Rara menggunakan genre komedi dengan focus utama untuk *education*.

Animasi secara garis besar merupakan media penyampaian pesan, animasi sebaga media komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan/stimulus dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberitahu, atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media tertentu. Komponen yang menjadi persyaratan terjadinya komunikasi adalah:

1. Komunikator, pihak yang menyampaikan pesan
2. Pesan itu sendiri
3. Media/sarana yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan
4. Komunikan, penerima pesan Proses penerimaan/pengolahan pesan terkait dengan beberapa hal

D. Teori Living Quran

Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut sebagai *living quran*.³⁰ Kajian Living Qur'an merupakan salah satu ranah kajian ilmiah tentang al-Qur'an yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Kajian al-Qur'an sebelumnya didasarkan keberadaan teksnya, berbeda dengan studi living Qur'an yang berdasarkan fenomena masyarakat yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di wilayah geografis dan waktu tertentu.³¹

Living Qur'an adalah kombinasi dari dua kata, yaitu *living* dan *Quran*. *Living* merupakan kata serapan bahasa Inggris yang artinya hidup. *Quran* sendiri merupakan kitab agama Islam. *Living Quran* dapat diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³² *Living* sendiri memiliki dua arti yakni "yang hidup" dan "yang menghidupkan", dalam bahasa Arab disebut *al-hayy* dan *ihya*.³³ Dari dua arti tersebut maka *living qur'an* dapat diartikan : *pertama*, al-Qur'an yang hidup. *Kedua*, menghidupkan al-Qur'an.

Mengutip dari pendapat Ubaydi Hasbullah kajian *living Quran* diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari

³⁰ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi al-Quran melalui Rajah: Studi living Quran di Desa Ngantru Kec. Ngantru, Kab.Tulungagung*, (Depok: Kalam Nusantara, 2018), 7

³¹ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 39

³² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), p. 172.

³³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*, (Banten, Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019), 20

suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.³⁴

Fenomena *Qur'an in Everyday Life* menjadi awal kemunculan istilah living Quran.³⁵ fenomena ini menjelaskan tentang penggunaan makna serta fungsi al-Quran lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. *Living Qur'an* berperan untuk menjelaskan tentang interaksi umat islam dengan al-Qur'an itu sendiri. Kajian living Qur'an bukan lagi membahas tentang teks-teks al-Qur'an tetapi esensi dari ilmu living Qur'an ini adalah untuk mengkaji al-Qur'an dari masyarakat, dari fenomena-fenomena yang nyata, dan dari gejala-gejala sosial atau dalam istilah bahasa Inggris disebutkan *to learn the Qur'an from people*.³⁶

Penelitian living Qur'an semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena penghidupan al-Qur'an dan respon yang terjadi dalam suatu golongan terhadap al-Qur'an kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.³⁷ Salah satu contoh hidupnya al-Qur'an di masyarakat adalah dengan adanya al-Qur'an dalam suatu karya film. Karya film ini tak terlepas dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan tertentu. Pada umumnya fokus tujuan dalam suatu film adalah pada fungsi hiburan, tetapi tidak menutup kemungkinan berkembang sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat. Salah satu bentuk edukasi adalah dengan memasukkan ajaran-ajaran islami yang bersumber dari al-Qur'an.

³⁴ Ahmad Ubaydi, 22

³⁵ M Nurdin Zuhdi, Sawaun, *Dialog Al Qur'an dengan Budaya lokal Nusantara, Resepsi Al-Quran dalam Budaya Sekaten di Keraton Yogyakarta*, jurnal Maghza Vol 2 No 1 Januari-Juni, 2017, 126.

³⁶ Ahmad Ubaydi, 27

³⁷ M. Mansur dkk, 49

E. Hubungan Living Quran dan resepsi al-Qur'an

Dalam konteks kajian *living qur'an*, manusia memperlakukan dan mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap al-Qur'an.³⁸

Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri. Tentu saja, peran dan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena yang dimaksud dengan al-Qur'an di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut.³⁹

³⁸ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, El-Afkar, Vol. 6 No. II, 2017, p. 89

³⁹ Ahmad Farhan, 89